



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1738-1751

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1586

Peran Guru dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak secara Berkelanjutan di Pendidikan Anak Usia Dini

Dwi Anisak Nurul Fitri¹, Dadan Suryana², Nenny Mahyudin³, dan Nurhafiza⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

ABSTRAK. Asesmen perkembangan anak merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini untuk memantau pertumbuhan pada aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta agama, moral, dan seni yang berkembang pesat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam melaksanakan asesmen perkembangan anak secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek enam guru TK dari tiga lembaga berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam asesmen berkelanjutan tidak hanya sebatas pengumpulan, pencatatan, dan pelaporan data, tetapi mencakup proses yang lebih kompleks, yaitu perencanaan asesmen, pengumpulan dan pencatatan data, analisis hasil, pelaporan, komunikasi dengan orang tua, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran. Asesmen berkelanjutan berfungsi tidak hanya untuk menilai perkembangan anak, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Implementasinya memerlukan dukungan dari lembaga dan pemerintah, seperti pelatihan, kebijakan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Kata Kunci : Asesmen Perkembangan; Peran Guru; Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT. Assessment of child development is a crucial component in early childhood education for monitoring growth across physical, motor, cognitive, language, socio-emotional, as well as religious, moral, and artistic domains, all of which develop rapidly at this stage. This study aims to describe in depth the role of teachers in implementing continuous child development assessment. It employs a descriptive qualitative approach involving six kindergarten teachers from three different institutions. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate that teachers' roles in continuous assessment extend beyond merely collecting, recording, and reporting data. Teachers are actively involved in planning assessments, gathering and documenting data, analyzing results, reporting findings, communicating with parents, and conducting evaluation and reflection on learning practices. Continuous assessment serves not only to evaluate children's development but also as a foundation for designing meaningful learning experiences. Its effective implementation requires support from institutions and the government, including training, policies, and adequate facilities and infrastructure.

Keyword : Developmental Assessment; Teacher Role; Early Childhood Education

Copyright (c) 2025 Dwi Anisak Nurul Fitri dkk.

✉ Corresponding author : Dwi Anisak Nurul Fitri

Email Address : dwianfitri93@gmail.com

Received 3 Juli 2025, Accepted 31 Desember 2025, Published 31 Desember 2025

PENDAHULUAN

Usia Dini adalah suatu masa yang pastinya akan terlewati oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Menurut Firdaus & Hadayani menyatakan bahwa seorang individu yang mulai muncul kemampuan untuk mengenal dunia dan lingkungan disebut sebagai anak usia dini, sehingga pada usia ini anak membutuhkan pembelajaran yang baik [1]. Rentan usia ini merupakan rentan usia keemasan pada setiap manusia atau disebut masa golden age. Masa golden age ini merupakan masa peka atau periode sensitif pada masa kehidupan seorang manusia. Masa peka ini juga merupakan masa dimana mulai matangnya kemampuan fisik dan psikis seorang anak. Menurut Maghfiroh seorang individu memiliki masa peka yang berbeda-beda tergantung pada pertumbuhan dan perkembangannya [2]. Untuk itu dibutuhkan stimulasi yang maksimal untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Mengingat pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak, maka dibutuhkan suatu interaksi pendidikan, pengasuhan dan pengamatan terhadap tumbuh kembang anak yang tentunya harus dilakukan secara optimal terencana dan berkelanjutan. Salah satu upaya penting dalam mendukung perkembangan anak yang optimal adalah melalui pelaksanaan penilaian perkembangan anak yang dilakukan oleh para pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu wadah pendidikan yang ditujukan bagi anak sebelum menempuh pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini juga merupakan penyelenggaraan dasar yang ditujukan pada peletakan awal pendidikan anak. Adapun focus dasar aspek yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Efiawati dibagi menjadi 6 aspek perkembangan yaitu aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, agama dan moral serta aspek perkembangan seni [3].

Dalam jenjang PAUD, penilaian perkembangan peserta didik disebut dengan asesmen, hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Tasnim & Fahrudin yang menyatakan bahwa asesmen merupakan istilah yang lebih tepat digunakan dalam dunia pendidikan anak usia dini sebagai pengganti istilah penilaian perkembangan anak [4]. Asesmen sendiri merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menilai informasi yang didapat [5], baik sebelum maupun setelah pembelajaran berlangsung [6]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian (assessment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan [7].

Tujuan utama asesmen adalah untuk mengumpulkan data yang bermakna terkait dengan perkembangan siswa, untuk mengetahui efektivitas program dan kebijakan pendidikan [8]. Sedangkan menurut Tasnim & Fahrudin tujuan asesmen adalah mengukur, mendiagnosa, keberhasilan program pengembangan anak [4]. Oleh karena itu pelaksanaan asesmen di pendidikan anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan prinsip berkesinambungan, hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Reniasih salah satu prinsip yang digunakan dalam penilaian ini adalah prinsip berkesinambungan dimana dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak [9].

Selain dari itu, Hasil dari asesmen sendiri dipergunakan sebagai perencanaan program pembelajaran. Selanjutnya, yang dikomunikasikan, baik kepada orangtua maupun satuan pendidikan [10]. Oleh karena itu, asesmen perlu dilakukan secara berkelanjutan, yakni dilaksanakan secara terus-menerus, sistematis, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Dewi yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi pembelajaran anak, maka asesmen harus dilakukan secara berkelanjutan [11].

Konsep asesmen berkelanjutan menekankan pentingnya pemantauan perkembangan anak secara konsisten dan menyeluruh [12]. Asesmen tidak dilakukan hanya pada akhir semester pembelajaran saja, melainkan dilakukan sebagai upaya tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak sehari-hari. Guru perlu secara aktif mengamati perilaku anak dalam berbagai keadaan, mencatat kemajuan maupun kesulitan yang dialami oleh anak, serta menindaklanjuti temuan tersebut dalam bentuk perencanaan pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, asesmen berkelanjutan memungkinkan guru untuk mengidentifikasi potensi, minat, dan kebutuhan belajar anak secara individual, sekaligus mengembangkan intervensi pendidikan yang sesuai.

Guru PAUD merupakan sosok sentral dalam kegiatan asesmen perkembangan anak. Guru dituntut untuk mampu mengetahui perilaku anak, keterampilan, dan minat anak tentunya melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak di sekolah. Karena guru menjadi sosok penting dalam kegiatan asesmen, menjadikan perannya menjadi sangat krusial dalam memastikan bahwa data perkembangan anak diperoleh akurat, relevan, dan dapat digunakan untuk merancang kegiatan belajar yang tepat. Peran guru dalam asesmen tidak bersifat pasif atau administratif semata, melainkan aktif dan strategis dalam mendukung proses belajar anak. Namun, faktanya dalam pelaksanaan asesmen di lapangan tidak luput dari hambatan yang dialami oleh guru. Tidak semua guru memahami secara mendalam konsep dari asesmen berkelanjutan, pemanfaatan berbagai metode asesmen seperti observasi, checklist, catatan anekdot, portofolio dll. selain itu banyak guru juga yang belum dapat mengatur strategi manajemen waktu pelaksanaan asesmen. Sebagian besar pendidik PAUD juga menganggap bahwa kegiatan asesmen sebagai aktivitas administrasi belaka, mereka belum memahami pentingnya asesmen dilakukan secara rutin dan berkala. Ditambah kurangnya pelatihan, bimbingan teknis dan seminar yang didapat oleh guru menjadi salah satu kendala pula dalam pelaksanaan asesmen berkelanjutan. Selain itu aspek perkembangan anak usia dini yang luas juga menghambat pelaksanaan asesmen. Penelitian oleh Serani & Hairida menunjukkan bahwa banyak guru merasa kesulitan dalam merancang asesmen yang tidak hanya mengukur pengetahuan semata, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka [13].

Mengingat pentingnya asesmen, pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkannya berusaha untuk mengatur sebijak mungkin aturan asesmen di pendidikan anak usia dini. Namun demikian, meskipun regulasi dan arahan kebijakan sudah memberikan kerangka kerja yang jelas, pelaksanaan asesmen di lapangan masih menghadapi tantangan serius. Pemahaman keliru terhadap perkembangan anak dalam

proses asesmen tentunya akan berdampak dan berisiko cukup besar bagi perkembangan anak kelak, karena berawal dari pemahaman yang keliru dapat berdampak pada salahnya pemilihan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga berisiko menyebabkan lambatnya kesempatan anak untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk lebih dalam memahami dan mengeksplorasi peran guru dalam pelaksanaan asesmen. Perkembangan anak yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan pemahaman guru terhadap perannya dalam melaksanakan asesmen perkembangan anak yang berkelanjutan. Untuk itu, artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang peran strategis guru PAUD dalam pelaksanaan asesmen perkembangan anak usia dini yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan anak usia dini terutama pemanfaatan dan penggunaan asesmen perkembangan anak yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Adapun penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang digunakan untuk melihat kondisi alamiah objek penelitian [14]. Sedangkan menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian [15]. Sugiyono mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci [16]. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan gambaran data terkait dengan perkataan, tulisan maupun perilaku seseorang yang diamati serta tidak dapat diperoleh dengan cara pengukuran secara kuantitatif [17]. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif peneliti bermaksud untuk memahami dan mendeskripsikan peran guru dalam melakukan dan melaksanakan asesmen perkembangan anak usia dini secara berkelanjutan. Selain itu penelitian kualitatif deskriptif juga sangat cocok untuk penelitian ini karena memberikan gambaran situasi secara gamblang dan sesungguhnya. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono dimana dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti merupakan instrumen kunci dari penelitian [14].

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang guru dari 3 sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berbeda di Kota Riau. Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas observasi yang dilakukan yakni ke 6 guru tersebut melakukan asesmen berkelanjutan di sekolahnya masing-masing. Adapun subjek penelitian dipilih melalui teknik Purposive sampling. Purposive sampling menurut Lenaini merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset [18].

Tabel 1. Daftar Responden Penelitian

No	Inisial	Usia	Lama Mengajar	Asal Sekolah
1	DMS	35	12 tahun	TP
2	PRI	30	8 tahun	TP
3	SR	25	3 tahun	RC
4	DE	31	5 tahun	TA
5	IS	25	3 tahun	RC
6	AR	29	6 tahun	RC

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur yang dilakukan pada subjek penelitian. Selanjutnya untuk observasi peneliti melakukan dengan cara observasi langsung, mengamati kegiatan pembelajaran dan asesmen di kelas. Sedangkan untuk dokumentasi peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen asesmen yang ada di sekolah yang dibuat oleh guru.

Selanjutnya, data yang penulis peroleh dianalisis secara kualitatif, adapun tahapan analisis data menurut Sugiyono terdiri dari beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir evaluasi [14]. Untuk melihat tahapan lebih jelas dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Desain penelitian

Untuk menjaga data peneliti, peneliti melakukan validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa prosedur tertentu yang bertujuan untuk memeriksa keakuratan data hasil penelitian yaitu dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menentukan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Menurut Nurfajriani mengungkapkan terdapat 3 cara triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu [19]. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh saat penelitian. Peneliti melakukan member checking dengan memastikan bahwa hasil wawancara atau interpretasi yang dibuat peneliti dikonfirmasi kembali kepada partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara lapangan yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa 5 dari 6 responden memahami bahwa asesmen merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh guru dalam menilai sejauh mana perkembangan peserta didiknya. Selanjutnya masih berdasarkan wawancara terkait konsep asesmen berkelanjutan 4 dari 6 responden memahami bahwa asesmen berkelanjutan merupakan proses penilaian perkembangan anak yang harus dilakukan secara terus menerus dan terintegrasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan tujuan untuk mendapatkan data perkembangan anak secara menyeluruh.

Selain itu, 4 dari responden juga memahami bahwa asesmen perkembangan anak tidak hanya dilakukan saat akhir semester saja sebagai bagian dari laporan akademik yang akan dilaporkan oleh guru kepada orang tua setiap akhir semester pembelajaran, lebih jauh dari itu responden memahami bahwa asesmen merupakan bagian dari rutinitas dalam mengamati perkembangan anak setiap harinya. Namun pemahaman terkait dengan konsep asesmen belum betul betul dipahami oleh seluruh responden, 2 Responden dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang berbeda. Dimana kedua responden ini menganggap bahwa asesmen adalah kewajiban administrasi yang harus dilaporkan kepada orang tua setiap akhir semester pembelajaran yang dituangkan dalam rapor perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tersebut, menunjukkan bahwa tidak semua responden memiliki pemahaman yang cukup dalam terkait dengan asesmen berkelanjutan. Pemahaman yang kurang tepat terkait dengan asesmen ini sebetulnya terlihat tidak begitu penting, namun nyatanya memiliki dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan anak. Karena pada kenyataannya pelaksanaan asesmen yang tidak menyeluruh dapat memberikan dampak yang cukup besar terutama dalam kehilangannya momen penting dalam perkembangan anak. Dengan demikian maka pemahaman akan asesmen ini sebetulnya sangat penting, terutama dalam penguatan pemahaman konseptual dan praktikal, asesmen berkelanjutan perlu menjadi fokus dalam pelatihan guru PAUD.

Tidak hanya pemahaman konseptual yang penting dalam asesmen berkelanjutan ini, pemahaman guru dalam mengolah hasil pengumpulan data pun cukup penting, bagaimana cara guru mencatat dan mendokumentasikan data memiliki tempat tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan penelusuran dokumentasi, penulis mengetahui bahwa 2 dari 6 responden rutin melakukan asesmen perkembangan anak yang berkelanjutan setiap harinya dan langsung dicatat setiap selesai pembelajaran, pendokumentasianpun di simpan dalam buku khusus asesmen. Asesmen yang biasa dilakukan setiap harinya adalah penilaian checklist, hasil karya, foto berseri, catatan anekdot, dan portofolio. Sedangkan 4 responden lainnya mengakui bahwa mereka tidak begitu rutin melaksanakan asesmen perkembangan catatan anekdot maupun portofolio kecuali penilaian perkembangan checklist yang terdapat dalam RPPH/modul pembelajaran. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaan asesmen seluruh guru menyatakan bahwa mereka mengintegrasikan kegiatan asesmen dalam kegiatan sehari-hari anak di kelas. Adapun teknik asesmen

yang biasa dilakukan responden beragam seperti catatan anekdot, checklist, foto berseri, hasil karya dan portofolio.

Setelah melaksanakan pencatatan atau pendokumentasian data hasil asesmen, ke 6 responden selanjutnya melakukan analisis data, analisis data dilakukan untuk mengetahui dan menarik kesimpulan hasil sejauh mana perkembangan anak. Menurut responden analisis data ini penting guna menarik kesimpulan hasil perkembangan anak untuk nantinya dilaporkan kepada orang tua murid. Pelaporan hasil asesmen ini dilakukan tidak sembarangan diperlukan keahlian dalam berkomunikasi agar data dari hasil asesmen ini tersampaikan dengan baik kepada orang tua baik secara lisan maupun tulisan. 4 dari 6 responden mengungkapkan bahwa pelaporan bisa dilakukan kapan saja tergantung dari kebutuhan perkembangan anak, namun 2 dari responden menyebutkan bahwa pelaporan hasil asesmen dilakukan hanya 1 kali saat pembagian raport setiap akhir semester.

Salah satu aspek terpenting dalam asesmen berkelanjutan adalah pemanfaatan hasil asesmen guna meningkatkan pembelajaran di kelas, dan memantau perkembangan anak. Berdasarkan wawancara diperoleh data bahwa setelah pelaporan hasil asesmen dilakukan refleksi dan evaluasi, 4 dari 6 responden menyatakan bahwa hasil asesmen yang telah dilakukan digunakan untuk mengetahui treatment apa yang harus dilakukan kepada anak sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, evaluasi dan refleksi ini juga dilakukan untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan dan memberikan dorongan untuk melakukan perbaikan apabila strategi pembelajaran yang digunakan itu tidak cocok untuk pembelajaran anak usia dini. Meskipun memiliki tujuan yang sama ke 4 responden ini memiliki cara yang berbeda dalam melakukan refleksi dan evaluasi, 2 responden mengungkapkan bahwa mereka rutin melaksanakan evaluasi dan refleksi secara berkelompok, dan 2 responden lainnya mengungkapkan mereka melakukan refleksi dan evaluasi secara pribadi. Berbeda 4 responden ini, 2 responden lainnya yang mengungkapkan bahwa hasil asesmen yang diperoleh digunakan untuk mengukur kemampuan anak yang akan dituangkan dalam laporan perkembangan anak yang akan dilaporkan kepada orang tua setiap akhir semester saja.

Dalam pelaksanaannya, asesmen berkelanjutan ini tentunya memiliki hambatan dan tantangan tersendiri. Keterbatasan waktu merupakan hambatan yang paling dominan diungkapkan oleh guru, dimana guru merasa kesulitan karena tidak mampu mengatur waktu dalam melakukan asesmen yang berkelanjutan terutama dengan jumlah murid yang cukup banyak. Guru merasa kewalahan ketika harus melakukan asesmen perkembangan pada anak dan melakukan pencatatan secara keseluruhan setiap harinya. Selain itu keterbatasan pengetahuan konsep asesmen juga menjadi permasalahan yang cukup signifikan juga. 3 dari 6 responden masih keliru saat menyebutkan apa saja jenis asesmen yang dilakukan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan guru terhadap asesmen dan guru mengaku bahwa belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang asesmen perkembangan anak secara berkelanjutan. Kebanyakan dari guru belajar berdasarkan pengalaman dan ada juga yang belajar secara mandiri.

Walaupun menghadapi banyak tantangan, beberapa guru terlihat berusaha untuk menghadapi tantangan dan hambatan tersebut dengan melakukan strategi-strategi yang lebih efektif seperti guru membagi anak berdasarkan abjad dan membagi waktu untuk melakukan asesmen pada beberapa anak yang sudah ditentukan jadwalnya. Hal ini tentunya lebih efektif dan membantu guru meringankan bebannya dalam melaksanakan pengamatan asesmen perkembangan anak. Strategi lain yang guru lakukan adalah membagi peran dalam melaksanakan asesmen dengan guru pendamping. Selain itu, beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka cukup terbantu dengan hadirnya teknologi, guru memanfaatkan teknologi sederhana seperti mengambil foto dan video anak menggunakan ponsel untuk merekam maupun memfoto momen-momen tertentu perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, asesmen perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting terintegrasi dalam pembelajaran anak. Menurut Kurniah menyebutkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang dapat mengembangkan asesmen perkembangan anak dalam pembelajaran, karena asesmen dan pembelajaran merupakan bagian yang saling berhubungan satu sama lain [20]. Asesmen yang baik adalah asesmen bersifat kontinuitas dan menyeluruh. Ramatni et al., menyatakan bahwa asesmen yang baik adalah asesmen yang dilakukan secara terus menerus atau kontinyu [21]. Yang berarti bahwa asesmen harus dilakukan secara berkelanjutan. Asesmen berkelanjutan tidak hanya sekedar alat pengukur perkembangan anak saja, lebih jauh dari itu asesmen berkelanjutan merupakan dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini berarti bahwa asesmen bukanlah penilaian yang dilakukan hanya pada akhir pembelajaran setiap semester/ periode saja [22], tetapi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mengetahui dan mendukung perkembangan anak [23]. Selain itu, Asesmen juga dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang telah dirancang oleh pendidik. Sehingga, asesmen menjadi komponen penting dalam pembelajaran. Tanpa asesmen guru akan kesulitan memberi makna dan identitas terhadap capaian perkembangan anak usia dini [24].

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, peran guru dalam asesmen perkembangan anak yang mencakup tiga aspek penting yaitu: guru sebagai observer, guru sebagai dokumenter dan guru sebagai pelapor. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti yang menyatakan bahwa implementasi asesmen dilakukan melalui proses pengumpulan data; pengolahan data; dan pelaporan data [10]. Lebih luas dari ketiga aspek itu, Buahana menjelaskan bahwa guru diwajibkan melaksanakan asesmen secara komprehensif, mulai dari merencanakan, menyusun instrumen, melakukan pengukuran, melaksanakan analisis, dan membuat kategorisasi [24]. Namun apabila kita pahami lebih dalam aspek asesmen berkelanjutan tidak hanya dari pengumpulan data sampai pelaporan data atau kategorisasi saja akan tetapi lebih jauh dari itu.

Tahap awal dari sebuah asesmen, akan lebih baik apabila diawali dari sebuah perencanaan, karena dalam perencanaan terdapat sebuah tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sugianto perencanaan asesmen perkembangan merupakan sebuah komponen

penting dalam upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Sehingga perencanaan ini sebaiknya tidak dilewatkan dan dipertimbangkan dengan baik oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai [25]. Pentingnya tahap perencanaan ini juga terlihat dari pernyataan yang diungkapkan Suyadi bahwa dalam melaksanakan asesmen perkembangan anak usia dini, perencanaan sangat dibutuhkan untuk dapat mengukur objek, dalam hal ini objek yang dimaksud adalah anak usia dini [26]. Setelah guru merencanakan asesmen yang akan digunakan barulah guru dapat melangkah ke tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data.

Pengumpulan data di pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui observasi. Observasi merupakan tahap dasar dalam sebuah asesmen. Menurut Masnipal dalam Hilbana asesmen adalah proses penentuan yang bermula dari pengamatan, kegiatan observasi, atau proses penilaian terhadap perkembangan anak [27]. Pada prosesnya pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan dalam suasana yang alamiah senatural mungkin, bisa dilakukan saat anak sedang bermain, berinteraksi dengan teman-temannya maupun saat anak sedang belajar. Hasil dari observasi yang alamiah ini akan menghasilkan keunikan dari setiap anak. Dalam observasi ini memungkinkan guru untuk mengamati aspek perkembangan anak yang kompleks seperti perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, moral maupun perkembangan fisik motorik. Agar pengumpulan data melalui observasi ini dapat berjalan dengan baik maka guru memerlukan pencatatan secara sistematis atau pendokumentasian. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Widyaningrum Asesmen dapat dilaksanakan dengan pengamatan, hasil pengamatan tersebut akan direkam atau didokumentasikan [5].

Dalam Implementasinya, untuk mendapatkan hasil asesmen perkembangan anak yang maksimal guru dapat menggunakan berbagai teknik, penggunaan teknik penilaian ini disesuaikan dengan jenis kegiatan yang sedang berlangsung, memberikan kebebasan kepada pendidik untuk memilih teknik penilaian yang paling sesuai [28]. Teknik asesmen di pendidikan anak usia dini sangat beragam seperti catatan anekdot, hasil karya, checklist dan foto berseri. Hal ini selaras dengan dengan yang diungkapkan oleh Hastuti mengungkapkan bahwa terdapat 4 teknik asesmen yang biasa digunakan di jenjang pendidikan anak usia dini, yaitu: catatan anekdot; hasil karya, checklist dan foto berseri [10].

Data yang telah terkumpul tidak berhenti sampai pendokumentasian atau pencatatan saja. Akan tetapi guru memiliki peran penting dalam menganalisis hasil dari pengumpulan data yang sudah terkumpul. Menurut Fajri seluruh aspek perkembangan anak dapat dianalisis, termasuk analisis hasil perkembangan anak [29]. Analisis data yang telah terkumpul ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana capaian perkembangan anak, analisis data ini selanjutnya digunakan oleh guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Setelah data dianalisis maka sampailah pada tahap pelaporan, tahap pelaporan ini dilakukan oleh guru kepada orang tua anak. Pelaporan dapat berupa lisan maupun tulisan tergantung pada kebutuhan penyampaian data.

Pelaporan data hasil asesmen harus dikomunikasikan secara efektif dan berarti, menurut Suyadi pelaporan data asesmen dapat dilakukan dalam bentuk narasi bukan hanya sekedar angka-angka yang kurang berarti ataupun dalam bentuk checklist semata [26]. Agar penyampaian pelaporan hasil asesmen ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dibutuhkan cara komunikasi yang tepat antara guru sebagai pemberi laporan dengan orang tua sebagai penerima laporan. Dalam laporan ini juga guru tidak hanya menyampaikan data, tetapi juga memberikan edukasi terkait dengan berbagai aspek perkembangan yang berkembang dialami oleh anak usia dini. Dengan adanya asesmen terhadap perkembangan anak usia dini, guru dan orang tua dapat mengetahui permasalahan dan kemajuan dari perkembangan anak [30]. Menurut Tasnim & Fahrudin asesmen anak seharusnya dilakukan sebagai bahan bagi guru untuk menyusun laporan kepada orang tua anak dan memantau perkembangan anak sehingga bisa digunakan untuk menyempurnakan perencanaan program pembelajaran [4]. Alasan lain dari proses pelaporan ini adalah agar orang tua terlibat dan bertanggung jawab dengan perkembangan anaknya [26].

Selain sebagai laporan perkembangan bagi orang tua dan anak, asesmen juga digunakan oleh guru sebagai alat refleksi dan evaluasi. Melalui hasil analisis yang guru lakukan pula, guru dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah sesuai apa belum. Terlihat bahwa beberapa guru menyampaikan bahwa mereka sering merefleksi metode mengajarnya berdasarkan capaian anak. Apabila hasil asesmen menunjukkan bahwa anak belum berkembang dengan optimal maka guru harus melakukan evaluasi dan mencari alternatif pembelajaran yang lebih tepat. ketepatan dari setiap pelaksanaan pembelajaran akan menentukan tumbuh kembang serta teroptimalisasi kemampuan anak sesuai harapan dan tujuan pendidikan yang diinginkan [23]. Selain itu menurut Forniawan & Wati tidak lanjut asesmen dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing masing anak [31]. Tidak hanya disitu, tindak lanjut hasil asesmen juga memberikan dampak dan manfaat yang cukup banyak bagi guru diantaranya melalui hasil asesmen guru dapat meningkatkan kompetensi diri dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat melihat apakah pembelajaran yang sudah dilaksanakan sudah tepat atau memerlukan perbaikan [23].

Secara keseluruhan berdasarkan hasil wawancara ini menunjukkan bahwa peran guru dalam asesmen berkelanjutan dalam perkembangan anak usia dini sangat kompleks. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengumpulan data; pengolahan data; dan pelaporan data. lebih jauh dari itu guru harus mampu melaksanakan asesmen berkelanjutan mulai dari perancang asesmen, pencatat data perkembangan, penganalisis informasi, perancang strategi tindak lanjut pembelajaran, komunikator hasil, dan reflektor terhadap praktik pembelajarannya sendiri. Semua peran ini membutuhkan kompetensi pedagogik yang mendalam, keterampilan observasi, serta sensitivitas terhadap kebutuhan dan potensi anak. Beberapa tahapan asesmen berkelanjutan ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak berkembang dan mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak kendala dan hambatan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan asesmen berkelanjutan ini. Seperti kendala teknis dan kompetensi. Tantangan teknis ini seperti penguasaan dan pemanfaatan teknologi dalam asesmen yang masih rendah, menurut Musi salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah penerapan asesmen yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi, yang diharapkan dapat menggantikan metode asesmen tradisional yang selama ini digunakan [32]. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa teknologi membantu guru dalam mengumpulkan berbagai bentuk data asesmen, seperti foto, video, dan catatan suara yang dapat diunggah langsung dan tersimpan berdasarkan nama anak, sehingga mempermudah pengolahan data [33]. Selanjutnya kendala kompetensi, terlihat dari kurangnya pemahaman guru terkait asesmen, manajemen waktu, adaptasi terhadap kurikulum, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah, hambatan-hambatan tersebut yaitu, validitas hasil penilaian yang diragukan, keadaan guru yang belum mumpuni dalam melakukan penilaian informal, waktu pelaksanaan yang tidak menentu, aspek perkembangan yang dinilai terlalu luas, sulitnya pengaplikasian penilaian informal, terdapat siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas, serta karakteristik peserta didik yang kurang mendukung proses pembelajaran. Terbatas [34]. Selain itu, kurangnya pelatihan teknis mengenai asesmen juga menjadi kendala dalam memaksimalkan peran mereka. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk memberikan dukungan melalui pelatihan berkelanjutan, workshop, seminar maupun penyediaan alat bantu asesmen yang efektif, serta sistem pelaporan yang efisien. Sehingga dengan penguatan kompetensi guru, terutama dalam pemahaman dan keterampilan konseptual maupun praktis dalam melaksanakan asesmen terhadap perkembangan anak usia dini tentunya akan meningkat pemahaman guru dan memberikan hasil asesmen terhadap perkembangan anak usia dini dapat lebih bermakna [30]. Penting juga untuk menyoroti bahwa asesmen yang efektif tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga untuk orang tua dan anak itu sendiri. asesmen perkembangan anak yang berkelanjutan dapat menjadi instrumen kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan setiap anak.

KESIMPULAN

Asesmen perkembangan anak yang berkelanjutan merupakan proses penting dalam perencanaan serta proses pembelajaran pada anak usia dini. Asesmen berkelanjutan tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak, tetapi asesmen berkelanjutan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan karakteristik masing-masing anak yang tentunya unik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa peran guru dalam asesmen bukan hanya sebagai pengumpul data, pencatatan atau pendokumentasian data dan pelapor data saja. Lebih jauh dari itu guru juga memiliki peran yang cukup kompleks dalam proses asesmen perkembangan anak yang

berkelanjutan. Peran guru dalam asesmen yang berkelanjutan ini dapat terlihat dari proses perencanaan asesmen, pengumpulan data, pencatat atau pendokumentasian asesmen, penganalisis data, pelapor dan komunikasi pada orang tua dan terakhir sebagai evaluator dan reflector hasil asesmen dalam praktik pembelajaran. Maka dari itu asesmen berkelanjutan bukan hanya proses tuntutan administrasi semata, tetapi proses dinamis yang menempatkan guru sebagai pemeran utama dalam proses pelaksanaan asesmen yang berkelanjutan ini. Untuk itu tidak hanya dibutuhkan dukungan dari lembaga saja tetapi juga dari pemerintah dalam pelaksanaan asesmen yang bermakna, dukungan ini dapat berupa pelatihan, seminar, workshop dan juga penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung.

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang berperan dalam penelitian ini terutama subjek penelitian.

REFERENSI

- [1] M. Karmeliya Firdaus dan D. Ayu Puteri Hadayani, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Melalui Media Busy Book 3D," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 1, hal. 53, Jul 2021, doi: 10.23887/paud.v9i1.35719.
- [2] M. Maghfiroh, I. M. Suarjana, dan I. G. Astawan, "Media Video Wayang Kreasi untuk Mendukung Pembelajaran Storytelling Anak Kelompok B," *Indones. J. Instr.*, vol. 1, no. 2, hal. 64–73, Des 2020, doi: 10.23887/iji.v1i2.30714.
- [3] E. Efiawati, D. N. Fauziah, R. Syafrida, dan A. Parapat, "Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di PAUD MPA Daycare," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 172–186, Des 2021, doi: 10.24042/ajipaud.v4i2.9676.
- [4] T. Tasnim dan F. Fahrudin, "Perencanaan Dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Paud TK/RA) Di Kecamatan Labuhan Haji," *J. Prakt. Adm. Pendidikan*, vol. 5, no. 2, hal. 54–59, Jul 2021, doi: 10.29303/jpap.v5i2.490.
- [5] R. Widyaningrum, "Pra Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 5244–5257, Jul 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2823.
- [6] X. Wei, N. Saab, dan W. Admiraal, "Assessment of cognitive, behavioral, and affective learning outcomes in massive open online courses: A systematic literature review," *Comput. Educ.*, vol. 163, hal. 104097, Apr 2021, doi: 10.1016/j.compedu.2020.104097.
- [7] S. W. Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Prosding Semin. Nas. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, hal. 135–142, 2021, doi: 10.34007/ppd.v1i1.181.
- [8] N. L. Munaroh, "Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi dan Penerapannya," *Dewantara J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 3, hal. 281–297, Jul 2024, doi: 10.30640/dewantara.v3i3.2915.
- [9] G. N. Reniasih, "Penerapan Bimbingan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Asesmen Autentik pada Guru di SD," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, hal. 41, Apr 2020, doi: 10.23887/jisd.v4i1.24278.

- [10] I. B. Hastuti, T. Asmawulan, dan Q. F. Fitriyah, "Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, hal. 6651–6660, Nov 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2508.
- [11] I. D. A. L. Dewi, N. M. Asril, dan D. G. F. Wirabrata, "Instrumen Asesmen Untuk Mengukur Perkembangan Fisik Motorik Kasar pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, hal. 416, Okt 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.39857.
- [12] W. A. Sugiri dan S. Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar," *At-Thullab J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, hal. 53, Apr 2020, doi: 10.30736/atl.v4i1.119.
- [13] G. Serani dan H. Hairida, "Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Kesulitan dan Tantangan Guru di Sekolah Dasar Kota Sintang," *VOX EDUKASI J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 15, no. 1, hal. 79–90, Mei 2024, doi: 10.31932/ve.v15i1.3386.
- [14] S. Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung, 2020.
- [15] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi Revisi*. 2021.
- [16] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 4 ed. 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1324393>
- [17] R. Rusandi dan M. Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, hal. 48–60, Jun 2021, doi: 10.55623/au.v2i1.18.
- [18] I. Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Hist. J. Kajian, Penelit. Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 6, no. 1, hal. 33–39, 2021, doi: 10.31764/historis.v6i1.4075.
- [19] W. V. Nurfajriani, M. W. Ilhami, A. Mahendra, M. W. Afgani, dan R. A. Sirodj, "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 17, hal. 826–833, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13929272.
- [20] N. Kurniah, N. Agustriana, dan R. Zulkarnain, "Pengembangan Asesmen Anak Usia Dini di Lingkungan Guru PAUD," *Dharma Raflesia J. Ilm. Pengemb. dan Penerapan IPTEKS*, vol. 19, no. 1, hal. 177–185, Jun 2021, doi: 10.33369/dr.v19i1.14095.
- [21] A. Ramatni, F. Anjely, D. Cahyono, S. Rambe, dan M. Shobri, "Proses pembelajaran dan asesmen yang efektif," *J. Educ.*, vol. 5, no. 4, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i4.2687.
- [22] S. Nurhayati dan A. Rakhman, "Studi Kompetensi Guru PAUD dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Cimahi," *J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, hal. 109–120, Des 2017, doi: 10.21831/jpa.v6i2.17699.
- [23] R. Primanisa dan N. Z. Jf, "Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK)," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 3, no. 1, hal. 1–14, Mar 2020, doi: 10.15575/japra.v3i1.8100.
- [24] B. N. Buahana, I. W. Karta, I. M. S. Astawa, A. D. Amalina, dan F. E. Sativa, "Pelayanan Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Asesmen dan Diagnosis Kesulitan Belajar pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Lombok Utara," *J. Abdi Masy. Indones.*, vol. 3, no. 1, hal. 143–152, Des 2022, doi: 10.54082/jamsi.611.
- [25] D. S. Sugianto, D. R. Winengsih, A. Syafitri, dan D. T. Oktavia, "Urgensi penyusunan

- perencanaan assessment perkembangan anak usia dini,” *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 5, no. 2, hal. 137–146, 2023, doi: 10.15642/jeced.v5i2.4039.
- [26] S. Suyadi, “Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini,” *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hal. 65–74, Jan 2017, doi: 10.14421/jga.2016.11-06.
- [27] H. Hibana *et al.*, *Asesmen Pembelajaran Anak Usia Dini*. CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=349032>
- [28] D. Berliana dan C. Atikah, “Implementasi Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Citra Pendidik.*, vol. 4, no. 1, hal. 1545–1552, 2024, doi: 10.38048/jcp.v4i1.3125.
- [29] D. Nuralita Fajri, N. Yuliati, dan L. Putu Indah Budyawati, “Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak,” *J. Edukasi*, vol. 7, no. 2, hal. 17, Jul 2020, doi: 10.19184/jukasi.v7i2.22680.
- [30] D. S. Fatmawati dan H. Aziz, “Studi Analisis Pelaksanaan Asesmen terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di KB X Pangandaran,” *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, vol. 1, no. 2, hal. 109–117, Feb 2022, doi: 10.29313/jrpgp.v1i2.532.
- [31] A. Forniawan dan D. R. Wati, “Analisis dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Sekolah Dasar,” *Al Jahiz J. Biol. Educ. Res.*, vol. 4, no. 2, Jan 2024, doi: 10.32332/al-jahiz.v4i2.7962.
- [32] M. A. Musi, S. N. Hidayah, Parwoto, M. Y. Bachtiar, dan A. Amal, “Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Kontekstual dan Asesmen Berbasis Teknologi di PAUD,” *Ininnawa J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, hal. 313–323, Okt 2024, doi: 10.26858/ininnawa.v2i2.5839.
- [33] W. N. F. W. Zakaria, S. K. Omar, A. I. Aziz, dan A. Said, “Parents’ Attitudes towards Digital Technology Use in Early Childhood,” *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, vol. 12, no. 10, Okt 2022, doi: 10.6007/IJARBSS/v12-i10/15204.
- [34] A. N. Fadlilah, “Hambatan Pelaksanaan Asesmen Informal dalam Pembelajaran PAUD,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, hal. 62–72, Mei 2021, doi: 10.17509/cd.v12i1.28675.